

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari, memahami dan mengamalkan tentang fikih haid penting dilakukan oleh seorang perempuan muslimah yang telah mukallaf. Mukallaf menurut al-Juhaili dikutip Ruzaipah, dkk., adalah seseorang yang menjadi sasaran penerapan hukum-hukum syara' (*al-Ahkam al-Syari'at al-'Amaliyat*), yakni hukum-hukum yang mengatur perbuatan manusia.<sup>1</sup> Diantara beban hukum yang harus dipikul oleh seorang mukallaf adalah kewajiban melaksanakan salat dan puasa. Melaksanakan kewajiban tersebut tidak hanya sekedar melaksanakan langsung, tetapi tentu harus mengetahui dan mengerjakan syarat dan rukunnya terlebih dahulu. Salah satu syarat ketika hendak melakukan salat dan puasa yang terkhusus untuk perempuan adalah suci dari hadas besar, yakni nifas dan haid.

Haid merupakan salah satu tanda balig bagi seorang perempuan, sebagaimana dalam kitab *'Al-Ibanah Wal Ifadhah'* dipaparkan. Hal-hal yang menjadi tanda seseorang memasuki usia balig, yaitu:

1. Keluarnya darah haid bagi perempuan, dimulai dari sekitar umur sembilan tahun.

---

<sup>1</sup>Ruzaipah Ruzaipah, Abdul Manan, dan Qurrota A'yun, "Penetapan Usia Kedewasaan Dalam Sistem Hukum di Indonesia," *Mitsaqan Ghalizan* 1, no. 1 (7 Juli 2021): 8, <https://doi.org/10.33084/jmg.v1i1.2808>.

2. Keluarnya air mani bagi laki-laki dan perempuan, dimulai dari sekitar umur sembilan tahun menurut Ibnu Hajar al-Haitami. Sementara Imam ar-Ramli berpendapat, usia minimalnya harus tepat sembilan tahun.
3. Sempurnanya hitungan usia sembilan tahun hijriah, apabila tanda-tanda sebelumnya tidak terlihat.<sup>2</sup>

Dari kutipan di atas dapat diketahui terdapat tiga tanda balig, jika salah satu dari tiga tanda tersebut telah terpenuhi seorang anak, maka anak tersebut bisa dihukumi balig, yakni keluar haid bagi wanita, keluar mani bagi laki-laki dan wanita, serta genapnya usia menjadi sembilan tahun hijriah meskipun tidak ada tanda-tanda terdahulu yang terlihat. Sementara itu, *National Health and Nutrition Examination Survey* dikutip Mulyani, dkk. remaja perempuan Indonesia mengalami haid atau menstruasi pertama rata-rata ketika berumur sekitar 12,5 tahun dengan kisaran 9 hingga 14 tahun.<sup>3</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa rata-rata remaja perempuan saat ini yang berada di bangku menengah pertama (SMP/MTs) telah balig dan untuk yang beragama Islam tentunya harus menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at.

Seiring dengan hal tersebut, pemahaman yang baik mengenai haid menjadi penting bagi remaja perempuan agar mereka dapat menjalankan kewajiban agama dengan benar serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Hennegan, dkk. yang menegaskan kesehatan dan kebersihan menstruasi

---

<sup>2</sup> Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Qadir Assegaf, *Kitab Haid, Nifas, dan Istihadah (Terjemah Kitab Al-Ibanah Wa al-Ifadhah fi Ahkam Al-Haidh wa An-Nifas wa Al-Istihadah 'ala Mazhab Imam Al-Imam Asy-Syafi'i)*, Terjemahan Ahmad Atabik dan Abdul Majid, (Mojokerto: Penerbit Kalam & Ulama Nusantara, 2022), 35.

<sup>3</sup> Nur Mulyani, Lestari Sudaryanti, dan Sri Ratna Dwiningsih, "Hubungan Usia Menarche dan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Dismenorea Primer," *Journal of Health Education and Literacy* 4, no. 2 (Maret 2022): 106, <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>.

(MHH) pada remaja berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mewujudkan kesetaraan gender.<sup>4</sup>

Pembelajaran mengenai haid untuk menjalankan ibadah tidak hanya sebatas tentang konsep saja, namun juga praktik taharahnya. Apabila seorang perempuan muslimah telah mempelajari, memahami dan mengamalkan secara benar tentang konsep praktik taharah haid, maka akan Allah angkat dirinya beberapa derajat sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Menginjak fase awal balig, tentu dalam prosesnya harus ditemani oleh orang tua dan guru fikih dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan taharah haid. Peran orang tua dan guru fikih sama pentingnya pada fase ini. Memberikan pembelajaran, pemahaman dan pengamalan taharah haid di rumah adalah tugas orang tua, sedangkan pemberian hal-hal tersebut di sekolah adalah tugas guru fikih.

Salah satu lembaga pendidikan Islam, MTsN 1 Kapuas merupakan sekolah di Kabupaten Kapuas yang mempunyai akreditasi Unggul. Hal ini menandakan bahwa MTsN 1 Kapuas telah memenuhi standar mutu pendidikan, baik dari segi manajemen, kualitas pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Khususnya dalam mata pelajaran Fikih pada materi Taharah (bersuci) di kelas VII, hasil akademik

---

<sup>4</sup> Julie Hennegan dkk., “Indicators for National and Global Monitoring of Girls’ Menstrual Health and Hygiene: Development of a Priority Shortlist,” *Journal of Adolescent Health* 73, no. 6 (Desember 2023): 993, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.07.017>.

kelima siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas yang akan diteliti menunjukkan pencapaian yang cukup memuaskan, dengan rata-rata nilai evaluasi formatif adalah 83. Nilai-nilai tersebut menggambarkan pemahaman siswa-siswi yang baik terhadap teori dan konsep dasar mengenai taharah, seperti cara bersuci dari hadas dan najis, serta penerapan aturan-aturan bersuci dalam ibadah sehari-hari.

Namun berdasarkan observasi awal, terdapat kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik nyata dalam hal pelaksanaan taharah, khususnya oleh siswi tentang taharah haid. Meskipun secara akademis mampu mencapai nilai yang baik, penerapan konsep taharah haid dalam kehidupan sehari-hari oleh siswi masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari dua siswi yang menjawab pertanyaan peninjauan awal penulis mengenai tata cara mandi wajib setelah haid secara berurutan, mereka cenderung bingung dan lupa urutannya.<sup>5</sup>

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan, mengingat taharah dari haid merupakan aspek wajib yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ibadah bagi perempuan setelah balig. Kesenjangan yang terjadi antara pemahaman teoretis dan praktik tersebut dapat menghambat pembentukan karakter siswi yang bersih, disiplin dan taat dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menelusuri bagaimana pembelajaran, pemahaman dan pengalaman siswi terhadap taharah haid, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan siswi SAP dan DNP, pada tanggal 17 September 2024, Pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian mengenai masalah tersebut dengan mengangkat judul **“Taharah Haid di Kalangan Siswi Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas (Studi Pembelajaran, Pemahaman dan Pengalaman)”**.

## **B. Definisi Operasional**

Berikut definisi operasional dari judul untuk meminimalkan kebingungan dan menghilangkan variasi interpretasi, yaitu:

### **1. Taharah Haid**

Taharah dalam kitab *Fathul Qorib* berasal dari kata bahasa Arab *ath-thaharah*, memiliki makna bersih. Sedangkan menurut syara' terdapat cukup banyak definisi dalam menjelaskan lafadz tersebut, diantaranya taharah adalah melakukan suatu hal yang menjadi sebab diizinkan melakukan salat, yakni wudu, mandi wajib, tayamum dan menghilangkan najis.<sup>6</sup> Selain itu, ada pula yang mendefinisikan taharah, yakni menghilangkan hukum hadas untuk melaksanakan salat ataupun ibadah lain yang disyaratkan untuk bersuci sebelumnya, baik dengan air atau pengganti air, yakni tayamum.<sup>7</sup> Jadi, taharah ialah membersihkan atau menyucikan diri dari hadas maupun najis menggunakan air atau pengganti air.

Sementara darah haid, secara etimologi bermakna *sailan* atau aliran. Berdasarkan kutipan Al-'Ajuz dari Al-Azhari, dapat dipahami bahwa haid secara istilah merujuk pada keluarnya darah dari organ reproduksi perempuan (rahim)

---

<sup>6</sup> Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabili Abu Abdillah Syamsuddin, *Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath al-Qarib)* (Malang: Pondok Pesantren Al-Khoiroh, 2021), 5.

<sup>7</sup> Nonon Saribanon dkk., *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016), 35.

setelah mencapai usia balig dan terjadi dalam siklus tertentu.<sup>8</sup> Lebih lanjut, menurut Sayyid Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Qadir Assegaf, yaitu darah alami yang secara sehat tanpa sebuah sebab keluar dari ujung rahim dalam waktu-waktu yang diketahui.<sup>9</sup> Jadi, haid didefinisikan sebagai pendarahan alami dari dalam rahim seorang perempuan sehat setelah mencapai usia balig yang terjadi pada siklus tertentu dan bukan disebabkan oleh faktor lain.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa taharah haid adalah membersihkan atau menyucikan diri dari haid, yakni hadas besar. Sebagaimana menurut ajaran Islam, apabila haid telah selesai dari seorang wanita, maka dia harus menyucikan dirinya dengan melaksanakan mandi wajib. Dengan demikian yang dimaksud dan diteliti mengenai taharah haid ini adalah mengenai haid dan cara bersucinya (mandi wajibnya).

## 2. Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian perbuatan atau upaya yang bertujuan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>10</sup> Sementara, menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pembelajaran ialah suatu kegiatan interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang terlaksana dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian menurut Gagne, Briggs, Wegner dalam Winataputra yang dikutip Ariani Hrp, dkk.

---

<sup>8</sup> Munir bin Husain Al-'Ajuz, *Haid dan Nifas Dalam Pandangan Mazhab Imam Syafi'i*, Terjemahan Ryan Arief Rahman, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), 17–18.

<sup>9</sup> Assegaf, *Kitab Haid, Nifas, dan Istihadah (Terjemah Kitab Al-Ibanah Wa al-Ifadhah fi Ahkam Al-Haidh wa An-Nifas wa Al-Istihadah 'ala Mazhab Imam Al-Imam Asy-Syafi'i)*, 20.

<sup>10</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, diakses 15 September 2024.

mengemukakan pendapat, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis agar peserta didik dapat mengalami proses belajar.<sup>11</sup> Selain itu, definisi pembelajaran menurut Djamaluddin dan Wardana diidentikkan dengan “mengajar” yang asal dari katanya “ajar” yang bermakna bimbingan atau arahan. Dengan penambahan imbuhan “pe-” dan “-an”, pembelajaran mengandung arti proses, tindakan, atau metode mengajar yang mendorong peserta didik untuk belajar.<sup>12</sup>

Jadi, berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian interaksi yang terjalin antara pendidik, peserta didik dan materi ajar dalam sebuah lingkungan belajar dengan melakukan rancangan kegiatan terlebih dahulu yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Dengan demikian yang dimaksud pembelajaran pada penelitian ini ialah rancangan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah oleh guru serta pelaksanaan pembelajaran di rumah oleh orang tua mengenai haid dan cara bersucinya.

### **3. Pemahaman**

KBBI mendefinisikan pemahaman sebagai proses atau upaya untuk memahami atau membuat orang lain memahami.<sup>13</sup> Sadirman dikutip Maulana, dkk. memaparkan bahwa pemahaman ialah suatu proses tindakan memahami atau memahamkan sesuatu yang melampaui sekadar mengetahui, tetapi juga

---

<sup>11</sup> Nurlina Ariani Hrp dkk., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 6.

<sup>12</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis)* (Parepare: CV. Kaafah Learning Center, 2019), 13.

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, diakses 15 Maret 2025.

kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang dipahami dengan tepat.<sup>14</sup> Sementara, menurut Sudjana dikutip Ayuwardani menjelaskan bahwa pemahaman adalah sebuah perbuatan yang mencerminkan kompetensi peserta didik dalam mengartikan makna konsep, mencakup menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan kata maupun simbol lain yang dipilih secara mandiri.<sup>15</sup>

Berdasarkan paparan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan pemahaman ialah proses memahami dan membuat sesuatu dapat dipahami, yang tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi juga memanfaatkan informasi yang dikuasai. Pemahaman mencakup kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan dan mengaplikasikan konsep dengan cara yang sesuai.

Jadi, maksud dari pemahaman pada penelitian ini adalah kemampuan siswi menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan ataupun mengaplikasikan konsep materi haid dan cara bersucinya yang telah dipelajari.

#### **4. Pengalaman**

KBBI mengartikan pengalaman sebagai segala hal yang sudah dialami, meliputi dijalani, dirasakan, ditanggung dan lain-lain.<sup>16</sup> Sementara menurut Wahono dan Rusmiyanto yang dikutip Loi, pengalaman merupakan sebuah peristiwa yang pernah dijumpai oleh seseorang, khususnya kejadian yang membekas dalam

---

<sup>14</sup> M. Irsyad Maulana, Suyoto, dan Ganis Suprihatini, "Analisis tingkat Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi Fakta dan Opini (Studi pada: Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar)," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (Juni 2024): 174, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.453>.

<sup>15</sup> Mellasanti Ayuwardani, "Pemahaman Materi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Praktek," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 2 (5 April 2023): 2, <https://doi.org/10.59024/jise.v1i2.130>.

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, diakses 15 Maret 2025.

ingatan.<sup>17</sup> Sedangkan pengalaman dalam belajar (*learning experiences*) menurut Sanjaya adalah serangkaian kegiatan peserta didik dalam rangka untuk mendapatkan informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan pembelajaran, di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia.<sup>18</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan peristiwa yang pernah dialami dan diingat. Dalam pembelajaran, pengalaman belajar mencakup aktivitas di dalam maupun di luar kelas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Jadi, yang dimaksud dengan pengalaman pada penelitian ini ialah pengalaman siswi dalam belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai taharah haid.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dari penelitian ini berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang masalah, yaitu:

1. Pembelajaran, pemahaman dan pengalaman taharah haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas.
2. Keterlibatan guru fikih dan orang tua siswi MTsN 1 Kapuas dalam pembelajaran fikih.

---

<sup>17</sup> Ferlina Loi, "Kemampuan Mengungkapkan Pengalaman Pribadi Siswa SMP Negeri 1 Toma Kelas IX-C Tahun Ajaran 2021/2022," *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan 1*, no. 2 (Juli 2022): 308, <https://doi.org/10.57094/faguru.v1i2.719>.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 138.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan dari penelitian ini yang ingin penulis capai, yaitu:

1. Mendeskripsikan pembelajaran, pemahaman dan pengalaman taharah haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas.
2. Mendeskripsikan keterlibatan guru fikih dan orang tua siswi MTsN 1 Kapuas dalam pembelajaran fikih.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu berguna untuk masa sekarang dan yang akan datang, secara teoretis maupun praktis, yaitu:

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi memberi informasi tentang pembelajaran, pemahaman dan pengalaman taharah haid, khususnya di kalangan siswi MTs dan keterlibatan guru serta orang tua dalam pembelajaran fikih, juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lain yang serupa.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan yang lebih luas terkait dengan pembelajaran, pemahaman dan pengalaman taharah haid dan keterlibatan guru serta orang tua dalam pembelajaran fikih.
- b. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru fikih dan orang tua siswi dalam kerja sama meningkatkan pembelajaran dan pemahaman taharah haid di kalangan siswi.

- c. Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk pengembangan kebijakan sekolah untuk mendukung siswi dalam menghadapi pengalaman taharah haid.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Sindi Nur Maulida, 2023, “Mengeksplorasi Pengalaman Haid Pertama Siswi: Studi Kasus Pemahaman Siswi Tentang Materi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Rambipuji Jember Tahun Ajaran 2022/2023”. Dalam penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni meneliti mengenai pengalaman haid pada siswi MTs. Perbedaan penelitiannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti tentang pengalaman haid pertama siswi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus terhadap pengalaman, pembelajaran dan pemahaman siswi mengenai taharah haid. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman dari para siswi yang baru pertama kali mengalami haid terbagi menjadi dua. Pertama, secara psikologi, seperti perasaan takut, cemas, bingung dan kaget. Kedua, secara fisik, terdiri dari rasa sakit dan mengalami perubahan fisik.<sup>19</sup>
2. Nurun Nazmi, 2023, “Penguasaan Siswi Tentang Materi Haid di Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatullah Martapura”. Penelitian terdahulu ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yakni

---

<sup>19</sup> Sindi Nur Maulida, “Mengeksplorasi Pengalaman Haid Pertama Siswi: Studi Kasus Pemahaman Siswi Tentang Materi Fiqih di MTs Miftahul Ulum Rambipuji Jember Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

menggunakan penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama meneliti tentang materi haid dengan subjek siswi. Perbedaan penelitiannya, yakni pada penelitian terdahulu berfokus pada penguasaan siswi kelas X tentang materi haid, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pembelajaran, pemahaman dan pengalaman taharah haid dari siswi kelas VII MTs. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran materi haid di kelas X MA Hidayatullah berhasil meningkatkan pemahaman siswi terhadap topik tersebut. Hal ini terbukti dari hasil ujian tertulis yang menunjukkan tingkat penguasaan siswi pada materi haid dikategorikan cukup.<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, yang mengenai Taharah Haid di Kalangan Siswi Kelas VII MTsN 1 Kapuas (Studi Pembelajaran, Pemahaman dan Pengalaman).

Bab III Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik validitas dan keabsahan data.

---

<sup>20</sup> Nurun Nazmi, "Penguasaan Siswi Tentang Materi Haid di Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatullah Martapura" *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, mencakup simpulan dari keseluruhan penelitian dan saran yang membangun terkait dengan penelitian ini.